BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya protein hewani. Di sisi lain penyediaan daging masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan permintaannya. Untuk mengurangi kesenjangan ini diperlukan berbagai upaya yang mampu meningkatkan produktivitas, terlebih pada peternak sapi potong rakyat (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011).

Sapi Bali merupakan bangsa sapi potong lokal yang unggul, karena daya adaptasinya baik terhadap lingkungan, tingkat fertilitasnya tinggi, dan produksi karkasnya tinggi. Talib *et al.* (2003) melaporkan bahwa rata-rata berat hidup Sapi Bali saat lahir 16,8 kg; sapih 82,9 kg; tahunan 127,5 kg; dan dewasa 303 kg. Sapi Bali dilaporkan sebagai sapi yang paling superior dalam hal fertilitas dan angka konsepsi (Toelihere, 2002). Darmaja (1980) melaporkan bahwa angka fertilitas Sapi Bali berkisar antara 83--86 %. Cahyono (2013) melaporkan rata-rata umur Sapi Bali mengalami birahi pertama adalah 718,57±12,65 hari dan melahirkan

pertama kali pada 1.104,61±23,82 hari, serta calving interval selama 350,46±27,98 hari. *Services per conception* dengan inseminasi buatan adalah 1,65±0,87.

Lampung merupakan salah satu sentra peternakan sapi potong baik dalam hal penggemukan maupun pembibitan. Populasi sapi potong di Lampung pada tahun 2011 sebesar 742.776 ekor, dengan populasi Sapi Bali sebesar 186.712. Pringsewu merupakan kabupaten dengan populasi sapi potong sebesar 14.402 ekor, dengan jumlah Sapi Bali sebanyak 3.632 ekor (PSPK, 2011). Lokasi tujuan penjualan ternak sapi potong di Kabupaten Pringsewu 95,19% ditujukan dalam kabupaten, 1,47% luar kabupaten, 3,28% luar provinsi, dan 0,06% ekspor (PSPK, 2011). Kabupaten Pringsewu memiliki potensi pemasaran sapi potong yang baik, didukung dengan akses transportasi dan keamanan yang memadai.

Populasi Sapi Bali betina di Kabupaten Pringsewu tahun 2013 berjumlah 2.894 ekor. Pemerintah Kabupaten Pringsewu telah melakukan upaya untuk memperbaiki genetik Sapi Bali di wilayahnya. Upaya yang telah dilakukan yaitu menerapkan teknologi reproduksi yang disebut dengan Inseminasi Buatan (IB). Saat ini, Sapi Bali yang dilakukan IB di Kabupaten Pringsewu berjumlah 131 ekor. Pelaksanaan IB diharapkan mampu meningkatkan efisiensi reproduksi, sehingga populasi Sapi Bali dapat meningkat dengan pesat.

Permasalahan rendahnya efisiensi reproduksi sering terjadi pada sapi potong. Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi potong mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi salah satunya yaitu *repeat breeder*. *Repeat breeder* adalah induk hewan yang mempunyai siklus birahi yang normal dan gejala birahi yang

jelas, tetapi bila dikawinkan dengan pejantan atau di inseminasi buatan dengan air mani yang bermutu tinggi berulang-ulang, tidak pernah menjadi bunting (Harjopranjoto, 1995)

Kejadian kawin berulang melanda hampir di seluruh dunia, yaitu berkisar antara 5,5--33,3% (Gustafsson dan Emanuelsson, 2002). Faktor-faktor yang memengaruhi *repeat breeder* berasal dari peternak, ternak, dan inseminator. Hasil penelitian Yuliana (2000), tingkat kejadian *repeat breeder* dengan kriteria sapi perah yang telah diinseminasi 3 kali atau lebih di KPBS Bandung, Jawa Barat sebesar 19,4% dengan faktor-faktor yang memengaruhi frekuensi pemberian hijauan, lama laktasi, selang beranak, distokia, bangsa sapi, birahi pertama setelah beranak, dan skor kondisi tubuh. Hasil penelitian Astuti (2008), tingkat kejadian *repeat breeder* sapi potong di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah sebesar 9,22% dengan kriteria kategori *repeat breeder* sapi potong yang telah di IB 4 kali atau lebih. Faktor-faktor yang memengaruhi adalah umur pertama kali dikawinkan, birahi pertama setelah melahirkan, perkawinan *postpartum*, luas kandang, pendidikan inseminator, dan jumlah akseptor. Kejadian kawin berulang merupakan permasalahan dunia peternakan yang harus segera diatasi karena sangat merugikan peternak.

Saat ini, belum diketahui nilai *repeat breeder* dan faktor-faktor yang memengaruhi *repeat breeder* pada sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui nilai dan faktor-faktor yang memengaruhi *repeat breeder* Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. besarnya *repeat breeder* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu;
2. faktor-faktor dan besarnya faktor yang memengaruhi *repeat breeder* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus pedoman pengelolaan Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. Dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang memengaruhi *repeat breeder* pada Sapi Bali maka dapat diupayakan langkah utama untuk memperkecil nilai *repeat breeder,* sehingga efisiensi reproduksi dan pendapatan peternak dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini dapat menyumbangkan data atau informasi bagi penelitian berikutnya.

D. Kerangka Pemikiran

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya menyebabkan peningkatan kebutuhan protein hewani. Semakin berkembangnya jaman perkembangan teknologi semakin modern, sehingga penyebaran informasi mengenai pentingnya mengonsumsi protein hewani lebih mudah untuk diperoleh. Dengan demikian, akan lebih banyak masyarakat yang sadar untuk mengonsumsi protein hewani terutama pada masa pertumbuhan.

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang berkualitas tinggi dibandingkan dengan produk ternak yang lainnya, menurut Bowo (2012), daging

sapi mengandung protein 22,7 gram/100gram daging, sebagai sumber vitamin B12 dan sumber vitamin B6, sumber zat besi yang baik serta mengandung selenium dan fosfor.

Berdasarkan hasil pendataan sapi potong (PSPK) 2011 yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia mulai 1--30 Juni 2011, populasi sapi potong mencapai 14,8 juta ekor. Rumpun sapi potong yang terbanyak dipelihara di Indonesia adalah rumpun Sapi Bali mencapai 4,8 juta ekor atau 32,31%. Populasi Sapi Bali di Lampung tahun 2011 sebesar 186.712 menyokong 3,88% dari populasi Sapi Bali di Indonesia. Pringsewu merupakan kabupaten dengan populasi Sapi Bali sebanyak 3.632 ekor yang menyokong 0,08% dari populasi Sapi Bali di Indonesia (PSPK, 2011).

Peternak di Kabupaten Pringsewu telah menggunakan teknologi reproduksi IB. IB merupakan sistem perkawinan pada ternak sapi secara buatan yakni suatu teknik memasukkan sperma atau semen ke dalam kelamin sapi betina dengan menggunakan alat inseminasi yang dilakukan oleh manusia (inseminator) dengan tujuan agar sapi tersebut menjadi bunting. Semen adalah mani yang berasal dari sapi pejantan unggul yang dipergunakan untuk IB. Tujuan dilakukan IB adalah menghemat biaya pemeliharaan pejantan, mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina, menghemat biaya untuk mendapatkan bibit sapi unggul dalam bentuk semen, dapat mengatur jarak kelahiran ternak dengan baik, mempercepat peningkatan populasi ternak, dan mencegah adanya penularan penyakit kelamin akibat perkawinan alam (BBPP Batu, 2014). Saat ini, Sapi Bali yang dilakukan IB di Kabupaten Pringsewu berjumlah 131 ekor.

Permasalahan rendahnya efisiensi reproduksi sering terjadi pada sapi potong. Rendahnya efisiensi reproduksi pada sapi potong mengindikasikan terjadinya gangguan reproduksi salah satunya yaitu *repeat breeder*. *Repeat breeder* adalah sapi betina yang mempunyai siklus normal dan telah dikawinkan paling tidak tiga kali dengan pejantan atau semen pejantan fertil tetapi belum bunting tanpa disertai gejala klinis dari penyakit atau abnormalitas alat reproduksi (Gustari, *et al*., 1991 *dalam* Yuliana, 2000). *Repeat breeder* menjadi suatu permasalahan penting dalam peternakan karena dapat merugikan peternak secara ekonomi. Hal ini menyebabkan pengulangan IB yang tidak efisien, lamanya proses mendapatkan keturunan, kerusakan alat reproduksi sapi betina serta menghambat manajemen dan pengelolaan peternakan.

Faktor-faktor yang menyebabkan *repeat breeder* dapat berasal dari inseminator, peternak, dan ternak. Faktor inseminator yaitu berupa inseminator yang kurang terampil, inseminasi yang tidak tepat, atau semen yang digunakan kurang berkualitas. Faktor peternak dapat berupa kesalahan dalam manajemen pemeliharaan seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, kebersihan lingkungan, yang dapat mengakibatkan kegagalan fertilitas dan kematian embrio dini (Robert, 1986; Copelin *et al.*,1988). Selain itu, kesalahan pengelolaan reproduksi karena rendahnya pemahaman mengenai estrus, tidak akuratnya deteksi estrus sehingga dapat mengakibatkan keterlambatan pelaporan mengenai adanya gejala birahi (Windig *et al.*, 2005). Hal ini dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan yang ditandai dengan adanya gejala *repeat breeder*. Faktor ternak

berupa gangguan reproduksi yang dapat menurunkan kesuburan sapi misalnya majir, keguguran, atau distokia.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor dan perbedaan besar nilai faktor yang memengaruhi *repeat breeder* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.